

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keragaman budaya dengan pengaruh atau unsur agama di dalamnya, hal ini juga tidak terlepas dari sejak awal masuknya Islam oleh para pedagang dan misionaris pada abad ke-7 Masehi. Ada banyak teori yang menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia, yang pertama adalah Teori Gujarat yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari pedagang Muslim India pada abad ke-13. Teori kedua adalah Teori Mekkah, teori ini menjelaskan penolakan terhadap teori sebelumnya (1958). Teori ketiga adalah teori Persia, yang menjelaskan pengenalan Islam di Negara Indonesia dari Persia ke Gujarat pada abad ke-13, di mana Morgan menekankan bahwa ada kesamaan antara orang Indonesia dan Persia.

Penyebaran agama Islam di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki banyak tradisi yang telah diwariskan, salah satunya adalah ziarah kubur atau ziarah makam. Tradisi ziarah makam atau ziarah makam masih melekat dalam kehidupan masyarakat, terutama pada komunitas Islam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, di mana setiap kegiatan mengandung unsur keagamaan dan budaya yang sangat padat. Ziarah makam sendiri dijadikan sebagai kegiatan untuk berkeliling atau mengunjungi tempat-tempat yang memiliki makna khusus, seperti bangunan masjid, situs kuno, dan makam para ulama besar yang terlibat.

Sudah jelas bahwa ada satu kesatuan hubungan antara ziarah makam, agama merupakan bagian dari struktur sosial. Tuhan Yang Maha Esa telah mutlak menentukan agama merupakan penuntun hidup manusia yang berakal. Ziarah makam sendiri merupakan tradisi masyarakat untuk menghormati mereka yang telah melakukan hal baik. Sebagai bagian dari agama, ziarah makam diizinkan. Namun, masyarakat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dimana tindakan itu dari masyarakat sendiri. Aturan agama dan konsekuensinya tidak dapat di ganggu gugat. Melakukan ziarah ke makam adalah cara menghormati orang yang telah meninggal dunia.

Fenomena ziarah ke makam meliputi semua kalangan, mulai dari basis hingga elit, biasanya tidak hanya mengunjungi makam, tetapi ada keinginan lain, seperti membuat berbagai keinginan yang ingin mereka capai. Kebiasaan masyarakat Indonesia menunaikan ibadah ke kuburan, pada umumnya mereka berziarah ke makam keluarganya, kyai, ulama, apsintus, wali, habib dan orang-orang yang telah berbakti kepada agama dan bangsa.

Sebagian besar peziarah yang berziarah ke kuburan yang dianggap sakral, tidak sedikit dari mereka yang meminta kepada roh almarhum agar mereka dapat keberkahan hidup dunia dan akhirat karena mereka selalu berada di bawah perlindungan Allah. Hal ini yang kemudian memicu ramainya peziarah yang berkunjung ke makam khususnya makam para wali yang ada di Indonesia satunya adalah Makam Sunan Ampel yang berada di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Ziarah makam adalah tempat di mana berbagai kelas sosial berkumpul dan bersaing. Berbagai modal sosial seperti, modal ekonomi (uang, simpanan, aset); pendidikan (gelar, penghargaan); simbol (prestise, status, otoritas); dan budaya (koleksi, koneksi, dan objek) pasti akan dibawa oleh peziarah. Modal yang dibawa ini biasanya menjadi petunjuk status sosial mereka di masyarakat. Dilingkungan makam akan banyak penyandang disabilitas yang berharap karena melihat banyaknya modal sosial yang dibawa oleh peziarah. Mereka berharap peziarah akan memberi mereka banyak uang. Area ziarah makam juga menjadi ajang kontroversi mengenai kekuasaan simbolik agen—pejabat, politisi, pengusaha, dan karyawan. Agen menunjukkan gaya hidup berbeda dari masyarakat. Masyarakat sekitar akan terpengaruh karena adanya modal sosial yang ditunjukkan oleh peziarah yang datang dari berbagai lapisan masyarakat.

Raden Rahmat atau Sunan Ampel ialah anak Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan Dewi Condro Wulan, yang terlahir di Campa pada tahun 1401 M (Peri Mardiyono, 2020). Sunan Ampel menetap di Ampel Denta (Surabaya) dan berhasil mengubah daerah tersebut yang awalnya berair dan berlumpur menjadi daerah yang memiliki penduduk sejahtera (Abu Achmadi, Sungarso, 2019). Sunan Ampel mendirikan pesantren setelah menikahi putri Tumenggung, Wilwatikta, dan Ampel menjadi pusat dakwah Islam, sejak saat itu ia diberi gelar Sunan Ampel (Abu Achmadi, Sungarso, 2019). Pesantren menjadi kader pejuang Islam terpenting pada masanya dan memiliki filosofi *Moh Limo*, yakni *Moh Main* (tidak berjudi); *Moh Ngombe* (tidak minum alkohol); *Moh Maling* (tidak mencuri); *Moh Madat* (tidak menghisap candu atau narkoba); *Moh Madon* (tidak berzinah)". Melalui adanya pesantren, Sunan Ampel berhasil menghasilkan para ahli agama dan guru agama Islam dan memiliki dedikasi yang besar pada praktik dan perjuangan untuk Islam. Sunan Ampel juga mendirikan Masjid Agung Demak sebagai sarana dakwah pada tahun 1479.

Melalui daya tarik dan keistimewaan yang dimiliki Sunan Ampel, tidak heran jika banyak peziarah nasional dan internasional yang berkunjung ke Makam Sunan Ampel untuk berdoa, sekaligus untuk belajar tentang sejarah perjalanannya dalam menyebarkan ajaran Islam dan sebagai tempat wisata religi di Surabaya, Jawa Timur. Keberadaan Kampung Arab

di sekitar area makam Sunan Ampel bagi para peziarah dan wisatawan mancanegara dari Prancis, Cina, Belanda, Malaysia, Jepang, Italia, Brunei Darussalam, Arab Saudi, Selandia Baru, Jerman, Yunani dan Korea sangat menarik. Biasanya, wisatawan mancanegara atau wisatawan mancanegara tertarik untuk melihat bentuk bangunan masjid yang dibangun sejak tahun 1421, sehingga wisatawan ini juga berkunjung atau berziarah ke Makam Sunan Ampel. Kegiatan yang berlangsung di makam menjadi daya tarik untuk jalan-jalan di kawasan Makam dan Masjid Sunan Ampel, pengelola memberikan rasa nyaman dan tenang bagi jamaah yang ingin melakukan permohonan atau shalat di Makam Sunan Ampel. Tak hanya itu, kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola meliputi peringatan Sunan Ampel Haul, khataman Al-Quran, tilawah, tahlil, hadrah, dan prosesi warga Ampel dari desa menuju masjid Sunan Ampel. Sumur yang dibuat langsung oleh Sunan Ampel dan pengikutnya menjadi salah satu daya tarik bagi para peziarah. Mereka percaya dan percaya bahwa minum air sumur dari Sunan Ampel akan membawa keberkahan bagi peminumnya. Banyak jamaah dan masyarakat percaya bahwa air sumur ini memiliki manfaat seperti air zam-zam di Makkah (Purbaningrum, M., Dkk, 2021).

Peziarah percaya bahwa air sumur dapat memberikan manfaat, salah satunya dipercaya sebagai sarana penyembuhan penyakit. Fenomena ini telah disepakati oleh beberapa peziarah dari generasi ke generasi dan ada harapan besar bagi para peziarah yang datang ke Makam Sunan Ampel agar dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya. Tidak hanya menunggu kesembuhan, para peziarah juga percaya bahwa dengan meminum air dari sumur Sunan Ampel yang telah didoakan, mereka akan mendapatkan berkah dan pahala yang berlipat ganda dalam kehidupan orang beriman. Pesona semacam ini dapat menyebabkan banyak peziarah mengunjungi makam Sunan Ampel. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh rekomendasi dan kesaksian orang-orang yang sebelumnya telah mengunjungi makam Sunan Ampel dan meyakinkan orang lain untuk berpartisipasi dalam kunjungan ke makam Sunan Ampel untuk solusi, terutama untuk masalah kesehatan (Yoyok Rahayu Basuki, 2023).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah :

1. Bagaimana kepercayaan peziarah terhadap air sumur Makam Sunan Ampel?
2. Apa saja faktor yang mendukung kepercayaan peziarah terhadap air sumur Makam Sunan Ampel?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan kepercayaan peziarah terhadap air sumur Makam Sunan Ampel.
2. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui lebih lanjut terkait faktor apa saja yang mendukung kepercayaan peziarah terhadap air sumur Makam Sunan Ampel.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khususnya terkait sosiologi agama yang berkaitan dengan kepercayaan ziarah makam bagi penulis dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada setiap kelompok ahli di bidang yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaannya terkait ziarah. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian kedepannya.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual terdiri dari perubahan atau penjelasan suatu konsep yang menimbulkan perbedaan respon terhadap rumusan yang lebih tegas, sehingga makna konsep tersebut dapat dipahami secara sepemikiran oleh para pembaca penelitian kami nantinya. Beberapa konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan

Kepercayaan menurut Becky J. Starnes dalam Ali Akbarjono (2018) adalah *“the belief in the integrity, characters, and ability of a leader; reciprocal faith in one’s intentions and behaviors; A confidant reliance on the integrity, honesty or justice of another,”* artinya kepercayaan ditafsirkan berdasarkan tiga tingkatan, yaitu, kepercayaan pada integritas, kepercayaan pada kemampuan dan kepercayaan pada karakter dari seorang pemimpin, kepercayaan pada perilaku seseorang dalam niat timbal balik dan kepercayaan yang bergantung pada kejujuran, integritas dan keadilan pada orang lain.

Kepercayaan menurut Robbins dalam Ali Akbarjono (2018) adalah *“trust is a primary attribute associated with leadership; breaking it can have serious adverse effects on a group’s performance,”* yang artinya kepercayaan merupakan atribut utama yang terkait

dengan kepemimpinan; memecahkannya dapat memiliki efek buruk yang serius pada kinerja kelompok.

Kepercayaan menurut Mayer dalam Ali Akbarjono (2018) adalah *“trust is the willingness of a party to be vulnerable to the actions of another party based on the expectation that the other will perform a particular action important to the trustor, irrespective of the ability to monitor or control that other party,”* artinya kepercayaan yaitu keinginan seseorang untuk mengundurkan diri dan/atau menerima tindakan dari pihak lain berdasarkan harapan bahwa pihak lain akan melakukan tindakan tertentu yang penting bagi pihak yang percaya, hingga kemampuan untuk memantau atau mengendalikan pihak lain.

Berdasarkan ketiga teori tersebut disimpulkan bahwasannya teori kepercayaan adalah asumsi, harapan atau keyakinan positif dari proses psikologis seseorang yang dipertahankan dan diarahkan kepada orang akan memiliki perilaku yang diharapkan dan dibutuhkan. Kepercayaan seseorang terhadap orang lain akan membentuk perilaku orang tersebut berharap untuk mewujudkan keinginan yang ada pada dalam dirinya. Suatu hubungan tidak akan terjadi ketika tidak ada kepercayaan.

2. Peziarah

Peziarah adalah orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan agama. Peziarah mendatangi makam wali untuk menemukan kedamaian dan kebebasan untuk mengungkapkan sesuatu dari apa keinginannya dan berharap mendapat karomah serta barokah dari kegiatannya ini.

Definisi ziarah menurut Nasruddin (2024) adalah tradisi atau amalan yang dilakukan oleh umat Islam untuk mengunjungi makam atau kuburan para ulama atau tokoh agama sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, dan peringatan akan jasa-jasa mereka, serta sebagai ajang pembelajaran dan introspeksi diri.

Definisi ziarah menurut dalam Nasruddin (2024) adalah suatu bentuk tradisi atau amalan di kalangan umat Islam yang melibatkan kunjungan ke makam atau kuburan para wali, sufi atau tokoh spiritual untuk meraih berkah, memohon bantuan spiritual, dan mendapatkan pengarahan rohani.

Definisi ziarah menurut Nasruddin (2024) adalah kegiatan sosial, budaya, dan agama yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia untuk mengunjungi makam atau kuburan orang terkenal, seperti wali, kyai atau tokoh-tokoh agama dengan tujuan untuk mengenang jasa-jasa mereka, memohon berkah dan mempererat ikatan antara yang hidup dengan yang sudah meninggal dunia.

Syekh Abu Al-Mawahib berpendapat bahwa seorang wali akan lebih memberikan manfaat pada murid kesayangannya daripada di masa hidupnya sang wali. Imam Fakhruddin ar-Razi menyatakan dalam kitabnya *al-Mathalib al-Aliyah* bahwa seseorang yang pergi berziarah kubur kepada orang shaleh yang memiliki jiwa kuat, memiliki cahaya yang sempurna kemudian peziarah itu duduk sejenak hingga merasakan ada pengaruh rohani dalam dirinya, maka wali yang dimakamkan juga memiliki hubungan dengannya. Hal inilah yang menyebabkan peziarah mendapat berbagai limpatah makrifat, ilmu, kecerdasan dan akhlak mulia seperti khushyuk, ridha yang dipancarkan dari rohani wali yang diziarahi tersebut (Nasaruddin Umar, 2021).

3. Air Sumur

Air sumur berasal dari air di dalam tanah dengan kualitas yang baik karena mengandung banyak unsur mineral dan nutrisi yang didapat dengan cara menggali tanah sampai kedalaman tertentu sehingga terbentuk sumur. Air sumur yang ada di Makam Sunan Ampel berasal dari sumur yang di gali oleh Sunan Ampel. Air sumur yang ada di Makam Sunan Ampel dapat langsung dikonsumsi oleh masyarakat dan tidak pernah habis dari waktu ke waktu.

Keberadaan sumur yang ada di sekitar area makam wali atau berada di sekitar masjid wali, seringkali dimaknai sebagai simbol sumber kehidupan bagi masyarakat Islam di daerah tersebut. Keberadaan sumur wali diyakini sebagai sumber untuk mensucikan diri sebelum mendirikan shalat di masjid, dan dalam perkembangannya menjadi sumber air bersih bagi masyarakat setempat.

Sumur wali juga dimaknai sebagai simbol awal kehidupan masyarakat muslim di sekitar masjid. Para peziarah menjadikan air yang berasal dari sumur wali sebagai “air suci” yang dalam konteks faktual untuk mensucikan diri, sedangkan dalam arti mistis yaitu air yang mampu menyembuhkan segala penyakit dan sumber kehidupan sebagai penjaga stabilitas kehidupan para peziarah. Sumur menjadi sarana pertemuan membentuk prosesi membentuk prosesi mempertahankan tradisi, meskipun dengan intensi dan maksud yang berbeda.

4. Makam Sunan Ampel

Pengertian makam pada umumnya adalah tempat yang dianggap suci oleh sebagian orang Jawa, hal tersebut berlaku sebelum maupun sesudah masuknya pengaruh Islam. Makam tokoh sejarah umumnya dianggap sebagai tempat yang suci (Muh. Fakhrihun Na'am, 2019). Makam wali dimaknai sebagai simbol fisik, sebagai bukti bahwa tokoh wali tersebut benar

adanya. Keberadaan makam wali biasanya dikenali dari tulisan asli yang ada pada batu nisan makam, yang merujuk nama dan waktu meninggalnya tokoh tersebut. Namun tak jarang pula keberadaan makam wali dikenali dari cerita turun-temurun tokoh masyarakat setempat.

Makam wali bisa menjadi sangat terkenal karena sering diziarahi oleh masyarakat setempat atau warga dari luar daerah. Makam mereka diziarahi karena mereka dianggap berjasa telah merintis “jalan kebenaran” berupa penyebaran agama Islam pada masyarakat setempat. Keberadaan masyarakat santri di sekitar makam para wali seringkali ditunjuk sebagai bukti peran penyebaran agama Islam di daerah tersebut oleh para wali. Bukti historis yang berupa artefak budaya fisik atas peran para wali dalam mendakwahkan agama Islam di daerah tersebut menunjuk dalam tiga hal, yaitu makam, masjid dan sumur buatan wali.

Salah satu contoh makam wali yang terkenal adalah Makam Sunan Ampel adalah makam milik Raden Rahmat. Penamaan Sunan Ampel disebabkan karena beliau tinggal di daerah Ampel dan memulai dakwahnya dengan mendirikan pesantren Ampeldenta, sekaligus mendidik kader-kader penyebar Islam disana. Makam Sunan Ampel memiliki lokasi di sebelah kanan depan Masjid Ampel. Di dalam kompleks Makam Sunan Ampel ini terdapat makam dari istri dan anak Sunan Ampel serta murid-muridnya. Selain itu, di kompleks pemakaman Sunan Ampel juga terdapat makam para pengawal dan pengikut Sunan Ampel.

Ciri khas Makam Sunan Ampel yakni dikelilingi oleh pasir putih. Nisannya menyerupai bentuk Teratai. Jiratnya bersusun empat, dan pada bagian selatan, terdapat tulisan dalam aksara Latin yang menceritakan Sunan Ampel. Makam Sunan Ampel berbeda dengan makam-makam sunan lain lantaran tidak bercungkup. Tidak adanya cungkup merupakan permintaan dari Sunan Ampel sebelum meninggal dan banyak yang menafsirkan bahwa hal itu termasuk dalam lambang kesederhanaan Sunan Ampel.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma adalah bagaimana sesuatu disusun (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku dalam konteks atau dimensi waktu tertentu) dengan menggunakan model atau suatu pola. Menurut Prof. Kasiram, paradigma adalah acuan longgar untuk penelitian yang terdiri dari aksioma, dalil, asumsi,, konsep, atau postulat.

Paradigma berfokus pada tiga domain, masing-masing diwakili oleh 3 pertanyaan filosofis yang memiliki kaitan dengan penelitian: ontologi, yang berarti pertanyaan tentang sifat realitas, epistemologi, yang berarti pertanyaan tentang cara mengetahui sesuatu, dan aksiologi, yang berarti pertanyaan apa yang pantas untuk diketahui orang. Fokus

epistemologi adalah cara mencari tahu dan apa yang kita anggap sebagai pandangan dan pengetahuan. Epistemologi berfungsi sebagai objektivis, yang berarti bahwa dia percaya bahwa memberikan penjelasan tentang dunia sangat memungkinkan. Ketika peneliti mempelajari dunia, mereka juga berusaha mendapatkan informasi tentang kebenaran. Namun, ontologi adalah bidang penelitian yang mempelajari apa yang sebenarnya terjadi. Asal kata "Ontologi" dari bahasa Yunani yaitu prinsip umum tentang apa yang ada. (Turner, 2008).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif akan digunakan pada penelitian ini yang merupakan pengumpulan data di lingkungan alam yang memiliki tujuan menafsirkan peristiwa yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, accidental sampling dilakukan pengambilan sampel sumber data, teknik pengumpulan ditriangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi (Albi Anggito, Johan Setiawan, 2018).

Penelitian kualitatif memiliki prosedur dan metodologi yang sangat mutlak, berdasarkan teori korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiah, dan sangat menghargai keragaman data lapangan tanpa kecenderungan untuk menggeneralisasi (Dede Rosyada, 2020). Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat mengidentifikasi masalah dari sudut pandang peneliti serta memahami makna dan interpretasi yang terjadi tentang perilaku, peristiwa, atau objek. Selain itu penelitian kualitatif bisa digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman dan perilaku informan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan mereka (*natural setting*) (Cosmas Gatot Haryono, 2020).

3. Jenis Penelitian

Penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada latar belakang alamiah secara holistik, manusia diposisikan sebagai alat penelitian, analisis data dilakukan dengan cara induktif, orang-orang menyepakati bahwa akan mementingkan proses daripada hasil dan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dihasilkan dari prosedur penelitian yang dilakukan, hal tersebut dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:04).

Sugiyono (2016:9) mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan pada filsafat postpositivisme, memiliki fungsi untuk untuk meninjau kembali kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini secara trigulasi (gabungan), analisis data secara induktif atau kualitatif dan dimana hasilnya menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut pengertian beberapa ahli dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan dari beberapa kegiatan untuk mendapatkan data sesuai di lapangan tanpa ada dalam keadaan tertentudimana dapat memberikan hasil yang lebih utama. Pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teori triangulasi digunakan untuk menganalisis data.

Data deskriptif dihasilkan dari prosedur penelitian kualitatif dalam bentuk kata-kata tertulis atau ucapan dari orang dan tingkah laku yang diamati. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam analisis penelitian ini karena hal yang dibahas tidak memiliki kaitan dengan angka, tetapi dijelaskan secara jelas dan rinci serta memperoleh data yang sangat detail dari pendekatan penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan sebuah masalah, keadaan, atau peristiwa apa adanya sesuai di lapangan. Hasil penelitian fokus dan ditentukan dalam upaya memberikan gambaran yang objektif dan rinci tentang keadaan sebenarnya dari objek penelitian di lapangan.

Penelitian kualitatif biasanya dirancang dengan cara yang samar-samar, tidak ketat, sehingga pelaksanaannya peneliti ada kesempatan untuk mengalami perubahan sehubungan dengan apa yang telah diagendakan. Hal ini bisa terjadi jika rencana penelitian ternyata sejalan dengan apa yang ada di lapangan. Namun, penelitian harus memiliki rancangan tahapan kegiatan penelitian. Ada tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi.

Menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan peneliti di tahap ini.

b. Tahap reduksi.

Pada tahap ini, peneliti mempersempit semua informasi yang telah didapatkan pada tahap pertama untuk fokus pada masalah tertentu.

c. Tahap seleksi.

Pada tahap ini, peneliti menjabarkan pendekatan yang telah ditetapkan secara lebih detail dan kemudian melakukan analisis mendalam tentang pendekatan terhadap masalah tersebut. Hasilnya adalah tema yang dibangun dari data yang didapatkan dari pengetahuan baru, hipotesis bahkan teori.

Pendekatan fenomenologi yang akan digunakan pada penelitian ini. Pendekatan fenomenologi untuk mengetahui lebih dalam pengalaman sadar informan kemudian menggali makna yang terkandung dalam tindakan-tindakan yang diambil oleh informan tersebut (Fatmawati, 2021). Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang melihat

dan mendengarkan lebih dekat dan rinci deskripsi dan interpretasi individu tentang pengalaman mereka.

4. Lokasi Penelitian

Letak penelitian ini bertempat di Kota Surabaya yang berfokus pada wisata religi ziarah makam Sunan Ampel. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan dengan keberadaan makam Sunan Ampel yang memungkinkan peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai informasi mengenai Eksistensi Wisata Religi yang berfokus pada Ziarah Makam Sunan Ampel yang berada di Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Wisata religi ini yang sudah terkenal di kalangan wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara.

Banyaknya peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Ampel sembari mengonsumsi air sumur yang ada di makam tersebut membuat peneliti ingin mencari tahu terkait kepercayaan peziarah terhadap air sumur tersebut. Maka dari itu, judul dari penelitian ini yaitu Kepercayaan Peziarah terhadap Air Sumur Makam Sunan Ampel.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid, objektif dan tidak memihak dengan suatu metode. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Peneliti melakukan teknik observasi melalui pengamatan juga disertai pencatatan-pencatatan pada suatu keadaan maupun tingkah laku dari objek maupun subjek sasaran penelitian. Menurut Umrati, Hengki Wijaya, (2018) observasi adalah metode untuk mengumpulkan data penelitian melalui panca indera peneliti. Informasi tambahan mengenai topik yang akan diselidiki dapat menggunakan bukti observasional.

Kunci keberhasilan pengamatan pada teknik dalam melakukan pengumpulan data sangat ditentukan oleh peneliti sendiri, karena kesimpulan dari objek penelitian yang diamati harus di peneliti itu sendiri. Para peneliti yang memiliki pemahaman tentang apa yang mereka amati dalam rapat umum dan dalam konteks alami adalah orang-orang yang mengajukan pertanyaan dan juga orang-orang mempelajari apa yang mereka pahami mengenai hubungan antara satu aspek dan aspek lainnya.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada pengamatan keadaan dan perilaku para peziarah yang berkunjung ke Makam Sunan Ampel. Situasi yang diamati oleh peneliti adalah untuk mengetahui apakah kondisi Makam Sunan Ampel tergolong ramai peziarah atau bahkan termasuk tidak adanya jamaah. Perilaku yang diamati oleh peneliti

adalah apakah peziarah yang berkunjung ke makam hanya untuk berdoa, mengambil air, atau kegiatan lainnya. Pengamatan ini juga dilakukan untuk mengetahui kriteria peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Ampel, yaitu berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui apakah peziarah tersebut adalah ayah, remaja atau anak, berdasarkan penampilan dan cara berpakaian, dapat diketahui jika peziarah mengenakan pakaian muslim, kerudung, janggut untuk pria dan lain sebagainya.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Peneliti atau pengamat dalam penelitian ini harus dapat mengembangkan kekuatan pengamatannya pada suatu objek. Adanya pengamatan ini akan memiliki manfaat untuk peneliti supaya bisa paham terhadap konteks data pada situasi sosial secara keseluruhan, sehingga dapat diperoleh pandangan holistik atau komprehensif. Melalui pengamatan, pengalaman langsung juga dapat diperoleh, memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau sudut pandang sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan.

b. Wawancara mendalam

Komunikasi dua arah dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan yang relevan dengan wawancara. Wawancara merupakan proses percakapan langsung bertatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, dimana objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya akan ditanyai langsung oleh pewawancara. Wawancara mendalam adalah metode untuk mendapatkan wawasan tentang detail pikiran dan perilaku seseorang (Morissan, 2019). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengumpulkan informasi melalui tanya jawab langsung dengan informan yang relevan dengan masalah penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan dengan menyajikan beberapa gagasan utama atau garis besar yang sama dalam proses wawancara dengan beberapa informan.

Peneliti harus memperhatikan beberapa aspek saat wawancara kepada responden, termasuk intonasi suara, kecepatan bicara, kepekaan pertanyaan, kontak mata, dan sensitivitas nonverbal. Saat proses wawancara, peneliti sebaiknya memulai dengan pertanyaan yang dapat dimengerti dan mudah, serta berbasis informasi faktual untuk menghindari pengulangan pertanyaan, tidak mengajukan pertanyaan pribadi, mengulangi jawaban untuk klarifikasi, memberikan kesan positif, serta mengendalikan emosi negatif.

Wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data dimana wawancara bebas yang dilakukan peneliti karena saat wawancara tidak ada pedoman yang teratur dan mendetail untuk mengumpulkan data. Pedoman hanya untuk berupa garis besar topik yang akan dibahas.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menanyakan beberapa hal pada peziarah yang ada di lokasi Makam Sunan Ampel. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memastikan terlebih dahulu apakah peziarah berkenan untuk di wawancara atau tidak. Jika peziarah berkenan, maka proses wawancara bisa dilanjutkan sedangkan jika tidak berkenan maka proses wawancara tidak dilanjutkan. Wawancara dengan responden dapat diakhiri jika peneliti merasa informasi yang didapatkan sudah cukup (data jenuh). Data jenuh adalah kepada siapapun pertanyaan diajukan, hasil jawabannya tetap sama.

Peneliti harus dibantu oleh alat perekam saat wawancara dilakukan. Alat perekam ini berguna untuk menyusun materi sehingga dapat diketahui jika ada data, informasi atau informasi yang peneliti tidak sempat tercatat. Peneliti juga akan menunjukkan hasil wawancara informan (transkrip), yang kemudian digunakan sebagai bahan penulisan laporan penelitian.

c. Dokumentasi

Asal kata dokumen yaitu dari kata Latin *docere*, mempunyai arti mengajar. Menurut Louis Gottschalk (1986: 38) arti kata dokumen sering digunakan oleh para sarjana dalam dua pengertian, yaitu, pertama, berarti sumber tertulis informasi sejarah yang berlawanan dengan kesaksian lisan, artefak, sisa-sisa yang dicat dan spesimen arkeologi. Arti kedua mengacu pada dokumen resmi dan negara seperti undang-undang, perjanjian, subsidi, konsesi dan lain-lain. Selain itu, Gottschalk menyatakan dokumen (dokumentasi) memiliki arti luasnya yaitu proses pembuktian yang didasarkan pada semua jenis sumber, baik tertulis, lisan, grafis, atau arkeologis.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri berbagai sumber dokumentasi untuk menambah atau memperkuat realitas dan fenomena yang terungkap (Sari, I, N.,dkk, 2022). Dokumentasi ini digunakan untuk menelusuri data historis suatu objek atau peristiwa melalui dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini lebih memudahkan akses informasi serta hemat biaya.

Pada penelitian kualitatif perlu dilakukannya studi dokumenter menggunakan metode observasi dan wawancara. Kejujuran dari adanya hasil penelitian kualitatif akan meningkat jika studi dokumenter juga digunakan dalam metode penelitian tersebut.. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Bogdan yang menyebutkan bahwa “*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs*” yang memiliki arti dalam tradisi penelitian kualitatif sebagian besar, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertama yang didapatkan oleh seorang individu dengan mencitrakan tindakan, pengalaman, dan keyakinannya sendiri.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melalui gambar foto sejarah tentang berdirinya makam Sunan Ampel Suarabaya, dokumentasi berupa foto makam Sunan Ampel, masjid Sunan Ampel dan sumur yang ada di Makam Sunan Ampel. Studi dokumentasi pada penelitian ini memiliki beberapa keuntungan, yakni sebagai bahan dokumenter, tidak memerlukan biaya namun hanya butuh waktu untuk mempelajarinya, ada banyak pengetahuan tentang materi dokumenter ketika dijabarkan dengan teliti yang berguna untuk penelitian yang sedang dilakukan akan menyajikan latar belakang yang lebih luas terkait dengan topik penelitian dan dapat menjadi bahan triangulasi untuk memverifikasi kecukupan data.

6. Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Kedalaman materi yang disajikan dan validitas data yang diperoleh sangat bergantung pada pemilihan informan, karena mereka merupakan sumber awal data yang akan dikembangkan dalam proses penelitian selanjutnya. Informan yang diwawancarai pada penelitian ini dipilih dengan teknik *accidental sampling* dengan penentuan sampel berdasarkan kebetulan di mana siapa saja yang ditemui oleh peneliti dapat dijadikan sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan teknik pengambilan sampel yang tidak disengaja memiliki keunggulan yaitu dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (*accidental sampling*). Kerugian dari teknik dalam pengambilan sampel penelitian yang tidak disengaja adalah sampel yang diperoleh mungkin tidak representatif. Hal ini dikarenakan sampel yang diperoleh dari pengambilan sampel yang tidak disengaja hanya bergantung pada anggota sampel yang ditemukan. (Sugiyono, 2019)

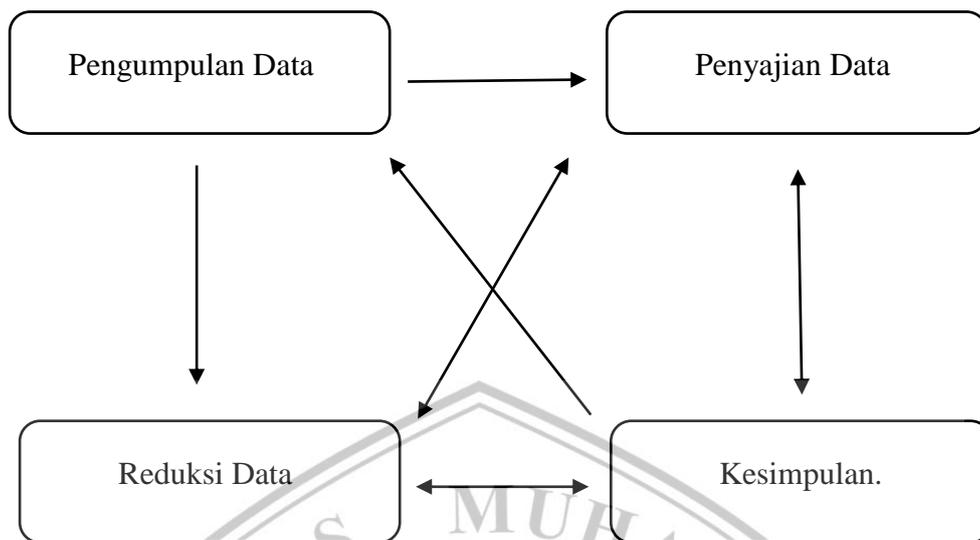
Penentuan informan dianggap memadai ketika data yang diperoleh telah mencapai tingkat kejenuhan, artinya penambahan sampel tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan. Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan mewawancarai responden yang sesuai dengan kriteria, yaitu mereka yang mengambil air sumur di makam Sunan Ampel. Penelitian dianggap selesai jika data yang diperoleh telah jenuh. Namun, jika analisis data menunjukkan bahwa diperlukan pendalaman lebih lanjut, peneliti harus melakukan eksplorasi

tambahan untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam. Jika setelah eksplorasi tambahan tidak ada lagi informasi baru yang ditemukan dan jawaban dari responden hanya berulang, maka data dianggap telah jenuh.

7. Teknik Analisa Data

Data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan akhir. Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan wawancara serta dokumentasi. Analisis data diolah dengan mendeskripsikan data, membuat kategori data, menyusun satuan data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan yang mudah dan akurat supaya mudah dipahami. Pola interaktif digunakan berdasarkan analisis data lapangan yang oleh Mathew B. Miles, A. Michael Huberman (1994) bahwa analisis data saat melakukan penelitian kualitatif baik selama pengumpulan data maupun setelah periode pengumpulan data selesai. Selama wawancara, peneliti menganalisa jawaban dari informan. Jika hasil dari analisa jawaban informan tidak memuaskan, maka peneliti melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga mencapai hasil yang memadai.

Robert E. Stake (1994) menyatakan Dalam penelitian studi kasus, terdapat empat bentuk analisis data dan interpretasinya. Pertama, kumpulan kategori, data sampel yang dirangkum dan harapannya mendapatkan makna yang selaras dengan topik yang diteliti. Kedua, interpretasi langsung, di mana contoh akan dilihat peneliti dan mengekstrak makna tanpa mencari banyak contoh, dengan menggabungkan data secara terpisah untuk memberikan makna yang lebih jelas. Ketiga, pola akan dibentuk peneliti dan mencari kesetaraan antara dua kategori atau lebih, yang diimplementasikan melalui hubungan antara kategori-kategori tersebut. Keempat, peneliti menganalisis data yang bertujuan untuk mengembangkan generalisasi naturalistik, yang mencakup pengembangan secara umum yang bisa diterapkan oleh orang lain, baik dalam kasus individu itu sendiri atau dalam kelompok kasus secara umum. Pola analisis data interaktif yang diharapkan dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pola Interaktif Data

Sumber: Mathew B. Miles, A. Michael Huberman (1994)

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah data didapatkan melalui hasil penelitian di lapangan melalui proses wawancara, lalu studi dokumentasi digabungkan menjadi satu dan dicatat secara teliti dan terinci sehingga hasil penelitian dilakukan dengan memilih metode yang sesuai dengan rumusan hipotesis dari sumber data yang didapat. Selanjutnya, langkah penting adalah mengelompokkan dan memilih data sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. (Usman dan Akbar., 2009).

b. Penyajian Data

Data yang didapat melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi ditampilkan dalam bentuk kode dan dipisahkan menurut kelompok catatan lapangan, hasil wawancara, dan catatan dokumentasi. Hal ini akan membuat data menjadi sangat teratur sehingga kesimpulan dapat dengan mudah ditarik, namun sebelumnya data yang telah dikodekan atau disimbolkan dianalisis dengan cara yang tepat dan menarik sehingga menghasilkan data yang baik dan sangat bermanfaat (Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, 1994).

c. *Concluding drawing* atau kesimpulan

Akhir dari penelitian kualitatif ditandai dengan kesimpulan. Pada suatu penelitian, penulis harus dapat sampai pada kesimpulan dan melakukan pembuktian dari segi membenaran segi makna maupun kesimpulan yang telah disepakati oleh subjek tempat

penelitian dilakukan. Makna yang dirumuskan oleh peneliti dari data tersebut harus diuji untuk menentukan keakuratan, kebetulan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari dalam mencari makna harus menggunakan pendekatan emik, dimana pendekatan tersebut didapatkan dari perspektif informan kunci serta tidak serta merta menafsirkan makna sesuai dengan sudut pandang peneliti itu sendiri (Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, 1994).

8. Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu penentuan antara data yang dihasilkan dalam objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Data yang tidak jauh berbeda dengan data yang dilaporkan dengan data aktual dalam objek penelitian merupakan data yang valid. Data juga dapat dinyatakan tidak valid pada penelitian kualitatif jika tidak adanya perbedaan antara apa yang dilaporkan dengan data aktual yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Triangulasi data dilakukan untuk mengecek dari kredibilitas penelitian. Triangulasi merupakan suatu cara atau teknik untuk memeriksa validitas data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi atau membandingkan data ini. Menurut Nasution (2002), triangulasi merupakan suatu upaya dalam memverifikasi keakuratan data tertentu dengan data yang telah diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berbeda, dan seringkali menggunakan metode yang berbeda. Selain meningkatkan validitas prosedur ini, juga memberikan kedalaman dalam hasil penelitian. Berikut adalah jenis triangulasi menurut Muhammad Alif K. Sahide (2019) yaitu:

1. Triangulasi data

Triangulasi data atau triangulasi objek data yaitu ada dua, triangulasi waktu, triangulasi tempat dan triangulasi sumber data/responden.

a. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu mengacu pada penggunaan berbagai titik waktu atau periode waktu yang berbeda untuk mengumpulkan data mengenai informasi terkait fenomena yang akan diteliti (Gideon, A, dkk., 2022). Triangulasi waktu dapat melihat bagaimana fenomena berubah atau berkembang seiring waktu, serta dapat digunakan untuk melihat tren, pola atau perubahan yang mungkin terjadi.

b. Triangulasi tempat

Triangulasi tempat mengacu pada upaya untuk mengatasi keterbatasan dari penelitian yang hanya dilakukan di negara atau subkultur yang sama (Gideon, A., 2022). Triangulasi tempat mencoba memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan teknik lintas budaya, yaitu mengumpulkan data dari lokasi atau budaya yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana fenomena tersebut dilihat atau dipersepsikan di berbagai konteks budaya dan geografis.

c. Triangulasi sumber data/responden

Triangulasi sumber data/responden adalah teknik dengan mencari tahu mengenai kebenaran dari suatu informasi khusus dari banyaknya metode dan sumber perolehan data yang di hasilkan. Lain halnya menggunakan proses wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan dokumen tertulis, observasi terlibat, dokumen sejarah, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar maupun foto. (Mukhtar Latif, Kasful Anwar, Wahyu Khafidah, 2017). Salah satu cara tersebut dapat menghasilkan fakta atau data yang berbeda sehingga dapat memberikan wawasan yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti merupakan suatu ukuran dari sudut pandang subjek peneliti dalam melihat data, menerjemahkan data, mentranskripsi data, atau segala hal dalam mengolah pengetahuan terhadap objek data. Sudut pandang peneliti juga dapat berbeda karena disebabkan perbedaan dalam memandang data dimana hal ini sangat diperlukan supaya peneliti tidak terjebak dalam subjektivitasnya sendiri.

3. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah penggunaan alat dalam ekstraksi data yang harus dikalikan atau setidaknya tidak unik, sehingga ketika berbagai alat atau metode diekstraksi, hasilnya akan valid dan sintesisnya cukup kuat.

4. Triangulasi teoritis

Triangulasi teoritis adalah gambaran dari hasil final penelitian kualitatif yaitu seperti rumusan informasi atau pernyataan tesis. Hasil penjelasan tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan perspektif teoritis yang sesuai dan berhubungan untuk menghindari terjadinya bias individu oleh peneliti pada temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teoritis juga dapat meningkatkan pemahaman yang dalam selama peneliti mampu memperdalam ilmu pengetahuan teoritis dari hasil analisis data

yang telah didapatkan. Tahap ini merupakan tahap yang sulit karena peneliti dituntut untuk dapat memiliki penilaian ahli ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, terutama jika perbandingan mendapatkan hasil yang sangat berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka saat melakukan penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Hal ini digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk memberi keyakinan pada peneliti bahwa data tersebut telah valid dan layak untuk dijadikan data penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkonfirmasi atau mewawancarai sumber atau pihak yang berbeda dengan sumber yang pertama kali memberikan data. Kendati demikian, pertanyaan yang diberikan pada sumber tersebut adalah sama.

